

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kebutuhan mendasar manusia disebut kebutuhan primer. Kebutuhan primer adalah kebutuhan yang benar-benar amat sangat dibutuhkan orang dan sifatnya wajib untuk dipenuhi. Contohnya adalah seperti sembilan bahan makanan pokok / sembako, rumah tempat tinggal, pakaian, dan lain sebagainya ([http://organisasi.org/kebutuhan\\_hidup\\_ekonomi\\_manusia\\_kebutuhan\\_primer\\_sekunder\\_tersier\\_jasmani\\_rohani\\_sekarang\\_masa\\_depan\\_pribadi\\_dan\\_sosial](http://organisasi.org/kebutuhan_hidup_ekonomi_manusia_kebutuhan_primer_sekunder_tersier_jasmani_rohani_sekarang_masa_depan_pribadi_dan_sosial)).

Pakaian adalah salah satu kebutuhan yang paling penting bagi manusia. Pakaian berfungsi untuk melindungi tubuh manusia. Oleh karena itu keberadaan industri pakaian menjadi sangat diperlukan.

Beberapa tahun terakhir ini, bisnis industri pakaian jadi semakin berkembang di Indonesia. Walaupun krisis ekonomi menerjang dunia, namun bisnis yang satu ini masih tetap tegak berdiri. Walaupun ada beberapa pebisnis yang gulung tikar karena berbagai alasan, tidak sedikit yang justru baru mulai atau sedang tumbuh berkembang. Ada beberapa hal yang mendukung bisnis ini terus berkembang, seperti terus bertambahnya jumlah penduduk, banyaknya *event* atau acara organisasi, perusahaan bahkan acara kampanye membuat permintaan barang-barang produksi ini semakin meningkat. Bisnis ini semakin menarik dan bergairah pada masa-masa tertentu, seperti ketika awal tahun ajaran baru, menjelang Hari Raya Idul Fitri,

selama kampanye baik pemilu legislatif, pilpres, pilkada dan lain sebagainya (<http://analisa-usaha.blogspot.com/2009/08/peluang-bisnis-konveksi.html>).

Industri pakaian jadi kita kenal dengan sebutan perusahaan konveksi atau perusahaan garmen. Perusahaan konveksi merupakan jenis usaha dalam pembuatan pakaian atau kebutuhan sandang secara massal. Dalam pengerjaannya, konveksi membutuhkan pekerja yang sangat banyak dengan menggunakan mesin-mesin besar. Perbedaan jenis usaha konveksi ini dengan usaha garmen adalah dilihat dari jenis produk yang dihasilkan. Konveksi menghasilkan produk jahitan mulai dari bahan mentah, setengah jadi, hingga produk jadi. Macam pengerjaan konveksi meliputi pengerjaan pakaian kemeja, *t-shirt*, kaus kaki, dasi, dan lain sebagainya. Sedangkan garmen memproduksi bahan mentah, bahan baku yang dipergunakan untuk produksi usaha konveksi ([http://id.wiki.detik.com/wiki/Perusahaan\\_konveksi](http://id.wiki.detik.com/wiki/Perusahaan_konveksi)).

Salah satu faktor keberhasilan usaha di bidang industri produk konveksi atau garmen adalah kondisi peralatan. Semakin baik kondisi dan kecanggihannya, akan semakin tinggi kapasitas dan kualitas produk yang dihasilkannya. Di samping itu juga faktor keterampilan tenaga kerja atau pengrajin mutlak diperlukan. Selain kondisi peralatan dan keterampilan tenaga kerja, penyediaan kain sebagai bahan baku utama yang didapat lewat proses pembelian bahan baku dalam industri pakaian jadi juga adalah sangat penting karena bahan baku berupa kain dalam industri konveksi atau garmen adalah penggerak dari proses produksi. Oleh karena itu diperlukan adanya suatu pengendalian internal yang memadai untuk mengendalikan pembelian bahan baku sehingga proses produksi dapat berjalan dengan lancar (Bank Indonesia, Usaha Konveksi Pakaian Jadi).

Untuk menciptakan pengendalian internal yang memadai diperlukan suatu sistem informasi akuntansi yang baik. Sistem informasi akuntansi ini merupakan keseluruhan prosedur dan teknik yang diperlukan untuk mengumpulkan data dan mengolahnya sehingga menjadi informasi yang diperlukan sebagai alat bantu pimpinan perusahaan dalam melakukan pengawasan kerja (Amir, 2003).

Banyak informasi yang diperlukan untuk mencapai pengendalian internal yang memadai dihasilkan oleh sistem informasi akuntansi. Dalam proses inilah perusahaan memerlukan sistem informasi akuntansi yang baik untuk dapat menunjang pengendalian internal pembelian bahan baku sehingga tidak terjadi penyimpangan dan proses produksi pun dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “ANALISIS PENERAPAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI PEMBELIAN SECARA KREDIT DALAM MENUNJANG PENGENDALIAN INTERNAL PEMBELIAN”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Bertolak pada uraian di atas dan untuk memberikan gambaran konkrit, penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah penerapan sistem informasi akuntansi pembelian secara kredit yang telah ditetapkan perusahaan telah memadai?
2. Apakah pengendalian internal pembelian yang ditetapkan perusahaan telah memadai?
3. Bagaimana penerapan sistem informasi akuntansi pembelian secara kredit berperan dalam menunjang pengendalian internal pembelian?

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang dilakukan penulis bertitik tolak dari masalah yang diuraikan adalah :

1. Untuk mengetahui dan menilai apakah penerapan sistem informasi akuntansi pembelian secara kredit yang ditetapkan perusahaan telah memadai.
2. Untuk mengetahui dan menilai apakah penerapan pengendalian internal pembelian yang ditetapkan perusahaan telah memadai.
3. Untuk mengetahui dan menilai apakah sistem informasi akuntansi pembelian secara kredit berperan dalam menunjang pengendalian internal pembelian.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian yang penulis lakukan diharapkan dapat berguna:

1. Bagi masyarakat pada umumnya dan bagi lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Maranatha pada khususnya sebagai bahan bacaan yang dapat memperluas pengetahuan pembaca tentang sistem informasi akuntansi pembelian secara kredit dalam menunjang pengendalian internal pembelian.
2. Bagi perusahaan untuk dapat dipergunakan sebagai referensi dalam meningkatkan sistem informasi akuntansi khususnya dalam sistem informasi akuntansi pembelian secara kredit.